

PEMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA *HOMELESS*



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disusun Oleh:

Lintang Galih Kinasih

NIM 21107010020

Dosen Pembimbing:

Muslim Hidayat, M.A.

19840226 201903 1 010

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4937/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2025

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA *HOMELESS*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LINTANG GALIH KINASIH
Nomor Induk Mahasiswa : 21107010020
Telah diujikan pada : Kamis, 28 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Muslim Hidayat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68daa5739f901



Penguji I
Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
SIGNED

Valid ID: 68c3764aa32b1



Penguji II
Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68d2346d8c719



Yogyakarta, 28 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68db85076a15a

KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lintang Galih Kinasih

NIM : 21107010020

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pemaknaan Hidup pada Lansia *Homeless*”** adalah benar hasil karya penelitian saya sendiri, tanpa melanggar aturan akademik, seperti penjiplakan, pemalsuan data atau memanipulasi data. Selain itu, terdapat beberapa bagian yang peneliti ambil dari kutipan penulis lain, namun telah sesuai dengan tata cara yang dibenarkan. Apabila terbukti penelitian ini melanggar kode etik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku.

Demikian suar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 September
2025

Dibuat Pernyataan

Lintang Galih Kinasih
NIM. 21107010020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI NOTA DINAS PEMBIMBING

Muslim Hidayat, M.A
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lintang Galih Kinasih
NIM : 21107010020
Judul : Kebermaknaan Hidup pada Lansia Homeless

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2025

Yang menyatakan:



Muslim Hidayat, M.A.

NIP. 19840226 201903 1 010

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, Maha Pengasih, Maha Penyayang. Tiada lain selain Allah.

Almamater tercinta, yang telah menjadi rumah tumbuh bagi akal dan nurani saya, yang saya bawa selamanya.

Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua orang tua saya,

Ibu Dewi Ratna Wulan, S.H., S.Pd., dan Bapak Evi alvian, surgaku, semestaku, hela nafasku. Terima kasih atas cinta yang tulus, dan doa-doa yang tetap menghangatkan meski dalam jarak. Semoga usaha ini bisa membawa kebanggaan dan kebahagiaan. Kalian adalah alasan dan tujuan dari segala upaya ini. Semoga Allah hadiahkan surga untuk Ibu dan Bapak.

Seluruh pihak yang telah membantu, dosen pembimbing dan penguji, narasumber penelitian, sahabat seperjuangan, dan semua yang hadir memberi doa, tenaga, maupun semangat. Kebajikan kalian takkan pernah saya lupa.

Dan terakhir,

Untuk diri saya sendiri. Terima kasih telah bertahan meski dengan langkah gontai, terimakasih karena tetap ada meski sempat mengabur. Maaf jika pernah tidak begitu ramah. Dirimu adalah jiwa yang muda yang masih dan akan selalu belajar “hidup”. Semoga semesta baik padamu, semoga suatu saat ketika kamu terduduk, ada perasaan hangat yang menjalar, dan akhirnya kamu menyadari bahwa semuanya baik-baik saja.

MOTTO

“Ketika seseorang mencapai level kemerdekaan berpikir yang sedemikian tinggi, dia tidak bakalan rela pikirannya diperjualbelikan.” – Supernova (Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh)

“Telat ku sadar hidup bukan lah perihal mengambil yang kau tebar. Sedikit air yang kupunya, milikmu juga, bersama. Bisa kah kita tetap memberi walau tak suci? Bisa kah terus mengobati walau membiru? Cukup besar tuk mengampuni, tuk mengasihi, tanpa memperhitungkan masa yang lalu. Walau kering, bisa kah kita tetap membasuh?” –Membasuh, Hindia 2019

“Bantu aku mencintai jalan pulang. Demi bertemu dengan-Mu, Lumbung Keabadian. Bantu aku merindukan-Mu. Tanpa apa, tanpa aku, hanya Engkau” –

Tanpa Aku, Panji Sakti 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, kekuatan, dan kesempatan yang telah diberikan hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Proses penyusunan skripsi ini bukan hanya perjalanan akademik, tetapi juga perjalanan pribadi yang penuh dengan tantangan, refleksi, dan pembelajaran.

Saya sangat bersyukur bisa menimba ilmu di bidang psikologi. Ilmu yang secara pribadi membuat saya merasa semakin hidup. Psikologi telah membuka banyak ruang pemahaman, memperluas cara pandang saya terhadap diri sendiri, orang lain, dan kehidupan secara keseluruhan. Ilmu yang menurut saya mestinya dipelajari oleh semua orang, karena dari sanalah tumbuh empati, pemahaman akan sesama, dan juga harapan. Melalui psikologi, saya belajar untuk memandang dunia dengan cara yang baru dan lebih dalam.

Penelitian ini berjudul “Pemaknaan Hidup pada Lansia *Homeless*”, sebuah topik yang secara pribadi sangat menyentuh dan memberi ruang bagi saya untuk memahami makna hidup dari perspektif yang mungkin selama ini terabaikan. Dalam perjalanan menyusun karya ini, saya menemui berbagai titik lelah dan hampir putus asa, namun kasih sayang dan dukungan dari banyak pihak membuat saya tetap bertahan dan menyelesaikannya.

Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Erikca Setyanti Kusumaputri, S.psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res. selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Aditya Dedy Nugraha, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik selama peneliti menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muslim Hidayat, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing peneliti dari awal hingga akhir.
5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi., selaku dosen penguji 1 yang telah memberikan masukan pada peneliti agar penelitian ini bisa menjadi lebih baik.
6. Ibu Ishmatul Izzah, S.Th.i, M.A., selaku dosen penguji 2 yang juga memberikan masukan pada peneliti agar penelitian ini bisa menjadi lebih baik.
7. Segenap dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang turut memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga peneliti bisa sampai di titik ini.
8. Untuk ketiga Informan sekaligus *significant other* yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Ibu M, Pak H, dan Pak T yang bersedia membagikan kisah hidupnya untuk dijadikan bahan penelitian ini. Semoga Ibu dan Bapak sekalian selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
9. Ibu dan Bapak, Tete (Kinanti Gusti Ayu) dan Nyanyas (Genyas Djatismara), terima kasih atas doa-doa, semangat dan prosa indah di medium itu. Setelah ini, semoga kita bisa berkumpul lagi di rumah yang hangat bersama semangkok besar indomie telur untuk bersama.

10. Keluarga besar Cardi's Family, atas segala dukungan, baik emosional maupun materil, yang begitu berarti dalam setiap langkah saya.
11. Wendy Febriana, terima kasih atas kesetiaan, kehangatan hati, serta kiriman shopeefood, alfagift, dan tomoro coffe yang senantiasa ada setiap harinya. Semoga Allah balas dengan rejeki dan kebahagiaan yang melimpah ruah.
12. Sahabat-sahabat saya (cacingan) yang setia dan murah hatinya, diantaranya Sarah, Tania, Friska, Fayza, Anisa, Adistya, Uthari, Rinrin, Hanaz, Ratu, Naufal Islami, Naufal Rifqi, Diqzha. Terima kasih atas semangat, doa, dan kehadiran yang menyenangkan. Setelah ini, jangan ada lagi turing, atau liwet, atau karaoke, atau sunset indah yang tanpa aku. Akan ku hadiri semua tanpa sisa.
13. Sahabat-sahabat selama di Jogja (kiwil), Naja, Sofie, Santi, Tiara, Sanah, Diah, terima kasih telah menemani di masa-masa terpuruk, dengan tawa, pelukan, dan kehadiran yang sangat saya syukuri kehadirannya. Seperti biasa, agendakan karaoke dan jalan-jalan ke Solo pakai kebaya yang nggak pernah jadi itu.
14. Ghaisa Madani, sahabat berbagi selimut selama 9 bulan. Terimakasih telah hadir di waktu yang tepat dengan laptop yang tidak bisa ditutup itu. Kamu pinjamkan dengan senang hati dan aku terima dengan tidak tahu malu. Tapi serius, tanpa laptop itu, skripsi ini tidak akan rampung (secara harfiah). Semoga Allah limpahkan kamu dengan kebahagiaan dan Allah mudahkan niat baikmu.
15. Teman-teman dari Keluarga Mahasiswa Garut Yogyakarta dan IKPM Jawa Barat, A Bejo, Ikhsan, Dikri, Oji, A Uji, Karim, kartu remi, uno, kopi susu,

indomie telur, es teh, magelangan, beserta teman-teman dan hidangan-hidangan lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih atas kenangan-kenangan baik (dan buruk) yang telah diberikan.

16. Teman-teman kelas A Psikologi, bersyukur sekali Allah menuliskan takdir ini untuk beririsan dengan kalian. 3 tahun yang sangat menyenangkan dan berkesan. Raih mimpi kalian ya, orang-orang baik nan hangat.
17. *Audience second account*ku, yang selalu menjadi tempat mencurahkan keluh kesah, dan tak pernah absen memberi perhatian dan doa. Temen-temen, tolong jangan deactive dulu, tunggu keluh kesahku selanjutnya.
18. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala bentuk bantuan dan kebaikan dibalas dengan kebaikan berlipat ganda oleh Allah SWT.

Akhir kata, saya berharap skripsi ini dapat memberi manfaat, baik secara akademik maupun secara humanistik, serta menjadi jembatan kecil untuk melihat sisi kebermaknaan hidup dari mereka yang kerap luput dari sorot perhatian.

Yogyakarta, 1 Agustus 2025

Peneliti,

Lintang Galih Kinasih
NIM. 21107010020

PEMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA *HOMELESS*

Lintang Galih Kinasih

ABSTRAK

Masa lansia merupakan fase yang lazimnya dimaknai sebagai perayaan pencapaian hidup. Namun realitas berbeda dialami oleh lansia yang hidup sebagai *homeless*. Bagi mereka, hari tua justru dijalani di dinginnya trotoar, dengan perut kosong, dan ketidakpastian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana lansia *homeless* memaknai kehidupannya di tengah kondisi *homeless*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi terhadap tiga lansia *homeless* yang dipilih menggunakan metode *convenience sampling* atau sampel kemudahan. Ketiga informan merupakan *homeless* yang biasa tinggal di Jalanan Kota Y dan sudah menjadi *homeless* kurang lebih 25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Informan 1 belum memiliki orientasi hidup yang jelas dan lebih berfokus pada upaya bertahan hidup, namun masih menemukan makna sederhana dari hobinya, yaitu senam; Informan 2 menemukan makna hidup dari nilai tanggung jawab, perjuangan, serta kebanggaan terhadap anak-anaknya, meski tetap diliputi ketidakpuasan terhadap realitas sosial; dan Informan 3 memaknai hidup melalui pekerjaannya sebagai penarik becak, namun memperlihatkan penyangkalan terhadap kondisi lansianya serta sempat mencari kompensasi dari kekosongan makna melalui relasi romantis yang tidak stabil. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa makna hidup pada lansia *homeless* tetap dapat ditemukan meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas, namun hadir secara sederhana, parsial, dan lebih berfokus pada upaya bertahan hidup serta hal-hal kecil yang memberi arti bagi keberlanjutan hidup mereka.

Kata kunci: lansia homeless, makna hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

THE MEANING OF LIFE IN HOMELESS ELDERLY

Lintang Galih Kinasih

ABSTRACT

Old age is a phase often seen as a celebration of life's achievements. However, the reality is different for seniors living without children. For them, old age is often spent on cold sidewalks, with empty stomachs, and uncertainty. This study aims to explore how homeless elderly people construct meaning in life amid homelessness. A qualitative method with a phenomenological approach was applied. Data were collected through semi-structured interviews and observations with three elderly homeless individuals in City Y, selected through convenience sampling. All informants have lived as homeless for approximately 25 years. The findings show that Informant 1 lacks a clear life orientation and focuses mainly on survival, yet still finds simple meaning through her hobby of group exercise. Informant 2 discovers meaning in responsibility, struggle, and pride in his children, although he remains dissatisfied with social realities. Informant 3 derives meaning from his work as a becak driver, but shows denial of aging and tends to compensate for a vacuum of existential through unstable romantic relationships. Thus, this study reveals that meaning in life among homeless elderly does exist, yet emerges in simple and fragmented forms, centered more on survival efforts and small daily sources of significance rather than full reflection and acceptance of later life.

Keywords: *homeless elderly, meaning of life*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEMAKNAAN HIDUP PADA LANSIA <i>HOMELESS</i>.....	x
THE MEANING OF LIFE IN HOMELESS ELDERLY	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN/GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Literatur Review	9
B. Dasar teori	26
C. Kerangka Teoritik	41
D. Pertanyaan penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Fokus Penelitian	44
C. Informan dan Setting Penelitian	44
D. Metode atau Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik analisis dan interpretasi data.....	48
F. Keabsahan data penelitian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil.....	50
B. Pembahasan.....	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	113
Data Pribadi	233



DAFTAR BAGAN/GAMBAR

<i>Bagan 1 Kerangka Teoritik</i>	41
Bagan 2 Dinamika Informan 1	65
Bagan 3 Dinamika Informan 2.....	75
Bagan 4 Dinamika Informan 3.....	85
Bagan 5 Perbandingan kebermaknaan hidup pada setiap informan.....	103



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Informan.....	56
Tabel 2 Pelaksanaan Wawancara.....	56
Tabel 3 Guide wawancara.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia dibekali naluri dasar untuk mempertahankan kehidupan. Terdapat berbagai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal) merupakan tiga hal paling fundamental yang perlu manusia penuhi. Dari ketiga kebutuhan dasar tersebut, rumah merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kehidupan.

Terdapat 2 terminologi yang digunakan untuk menjelaskan konsep rumah. Rumah dalam konteks fisik tempat tinggal disebut *house* dalam Bahasa Inggris. Berbeda lagi dengan konsep *home* yang meski memiliki artian sama yaitu rumah dalam Bahasa Indonesia, konsep *home* lebih merujuk pada konsep yang lebih abstrak dan emosional, tidak selalu berupa bangunan fisik, tempat dimana seseorang merasa aman, nyaman, dan dicintai (Cambridge Dictionary). Seorang individu bisa saja memiliki *house* tapi tidak punya *home*, begitu juga sebaliknya, seseorang bisa memiliki *home* meski tanpa *house*. Kedua konsep "rumah" tersebut termasuk kedalam kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia.

Selain itu, kondisi dimana individu tidak memiliki rumah disebut *homeless*. Kondisi ini merupakan keadaan dimana seseorang tidak memiliki

house maupun *home*. Dalam istilah Bahasa Indonesia disebut tunawisma atau gelandangan. Menurut Ethos (European Typology on Homelessness and Housing Exclusion), homeless tidak hanya terbatas pada ketiadaan rumah secara fisik, tetapi juga mencakup kondisi ketidaklayakan, ketidakamanan, atau ketidakstabilan tempat tinggal.

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan yang layak bahkan rumah atau tempat tinggal akan membuat seseorang jadi lebih mudah mengalami berbagai permasalahan hidup seperti masalah kesehatan dan dapat memperparah permasalahan sosial yang ada. Kondisi ini juga tentunya dapat sangat menghambat terciptanya kesejahteraan psikologis pada individu. Henriques-Calado and Gama Marques (2024) menyebut bahwa gangguan kepribadian memiliki prevalensi yang lebih tinggi untuk dapat terjadi pada kalangan *homeless*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan juga bahwa *homeless* banyak mengalami gangguan psikiatri komorbid seperti depresi, kecemasan, PTSD, dan gangguan kejiwaan lainnya. Kalangan *homeless* juga banyak mengalami masalah penggunaan zat, hilangnya akses ke layanan kesehatan, dan tentunya masalah sosial dan ekonomi.

Sementara itu, hidup sebagai *homeless* dapat lebih berat dan menantang jika terjadi pada orang-orang berusia lanjut (lansia). Pada lansia, kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk mempertahankan kehidupannya sering kali lebih kompleks, melibatkan kebutuhan terhadap dukungan

sosial, dukungan emosional, dan tentunya perhatian ekstra dalam hal asupan gizi dan nutrisi.

Teori psikososial Erik Erikson, menyebut bahwa tugas perkembangan pada lansia berpusat pada tahap kedelapan dari teori perkembangan psikososialnya, yaitu integritas versus keputusasaan (*integrity vs. despair*). Terlebih, menurut Erik Erikson (dalam (E. Prawitasari 1994) tugas perkembangan pada usia lanjut adalah mencapai integritas diri, di mana individu menerima dirinya secara utuh, termasuk keterbatasan fisik dan kemungkinan adanya penyakit, serta merasakan kebermaknaan hidup melalui hubungan yang harmonis dengan diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain pada usia ini individu idealnya sudah mencapai hidup yang bermakna.

Arti makna hidup sendiri dapat berbeda bagi setiap orang tergantung bagaimana individu tersebut memandang dan mengartikannya. Menurut Bastaman (2007) menjelaskan bahwa seorang individu dapat menemukan makna hidupnya walaupun dihadapkan pada nasib yang tidak dapat dirubah atau pada kondisi *hopeless* atau tidak punya harapan, seperti yang terjadi pada kasus lansia *homeless*. Selain itu, makna hidup penting guna memahami hakikat dan tujuan hidup kita di dunia. Bahkan, menurut Viktor Frankl (1985) dalam Bastaman (2007), kebermaknaan hidup dapat membantu individu menghadapi penderitaan. Hal tersebut juga dapat sangat berguna bagi lansia *homeless* dalam meringankan atau bahkan

menghilangkan beban psikologisnya dan menghindarkannya dari berbagai ancaman gangguan mental seperti stress, depresi, dan kecemasan.

Kehidupan bermakna pada lansia memiliki ciri khas tersendiri. Gambaran sederhana lansia yang telah menemukan makna hidup menurut Bastaman (2007) adalah lansia yang arif, banyak amal, sedikit noda dan kesalahan, dan sarat dengan pengalaman yang bermakna. Lansia dengan kehidupan yang bermakna akan memiliki harapan terhadap dirinya untuk selalu menjadi lebih baik dan mau memperbaiki diri, serta memberikan manfaat pada lingkungan atau komunitas yang berkaitan dengan kehidupan lansianya. Pada usia ini, lansia dengan kesadarannya terkait usia yang tidak lama lagi, idealnya sudah tidak begitu mengejar ambisi duniawi melainkan sudah berfokus pada hal-hal spiritual.

Namun pada kenyataannya, menemukan makna hidup di tengah kondisi *homeless* tentu tidak mudah. Terlebih, ketika *homeless* terjadi pada lansia, situasi ini menjadi lebih kompleks dan memprihatinkan. Lansia *homeless* menghadapi tantangan besar di tengah kerapuhan fisik, kesehatan mental yang rentan, dan kebutuhan sosial yang meningkat. Selain itu ketidakpastian sehari-hari seperti di mana mereka akan tidur atau bagaimana mendapatkan makanan berikutnya bisa saja menimbulkan stress bahkan kecemasan yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental yang mana kemudian mempengaruhi kesehatan fisik mereka. Kondisi mental negatif seperti kecemasan, perasaan tidak berdaya, hilangnya minat, kurangnya inisiatif, mempunyai perasaan hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup,

merasa tidak berarti, serta perasaan bosan merupakan tanda bahwa kebermaknaan hidup pada seseorang sudah berkurang atau bahkan hilang (Frankl dalam (Bastaman 2007)

Terdapat 6 komponen yang dapat menunjukan tercapainya kebermaknaan hidup pada seseorang menurut Frankl (dalam (Bastaman 2007), meliputi *Self-insight* (Pemahaman diri) yaitu keadaan dimana seorang individu sadar akan kondisi yang sedang dirinya alami, *The meaning of life* (Makna hidup) yaitu nilai yang dianut yang begitu penting dan dijadikan tujuan hidup, *Changing attitude* (Perubahan sikap) yaitu keinginan atau dorongan untuk merubah sikap menjadi lebih baik yang didasarkan pada pemahaman diri, *Self commitment* (Komitmen diri) yaitu komitmen yang kuat dan konsisten dalam menjalani tujuan hidup, *Directed activities* (Kegiatan yang terarah) yaitu kegiatan yang dilakukan individu untuk terus mengembangkan potensi dirinya, dan yang terakhir adanya *Social support* (Dukungan sosial) yaitu dukungan dari lingkungan sekitar baik berupa emosional ataupun material.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan terhadap informan dengan karakteristik berusia lanjut dan menghabiskan masa tua di jalanan sebagai *homeless*, ditemukan indikasi bahwa meskipun ia mampu memahami kondisi hidupnya, ia masih mengalami kesulitan untuk menemukan makna hidup. Hal ini terlihat dari rasa tidak bersyukur yang ia ungkapkan serta keterbatasan dukungan sosial yang dimilikinya.

Begitu banyak rintangan dan masalah yang harus dihadapi oleh seorang *homeless* terlebih ketika kondisi tersebut terjadi pada lansia. Kehidupan yang kurang bermakna, terutama pada lansia *homeless* dapat membawanya pada kehidupan yang kurang sejahtera secara mental, ekonomi, maupun sosial. Dalam kondisi hidup yang kurang bermakna, bukan tak mungkin seorang lansia yang *homeless* dapat mengalami berbagai permasalahan mental yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selain itu, dalam konteks sosial yang lebih luas, kehidupan yang tidak atau kurang bermakna tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap masyarakat secara sosial, ekonomi, dan budaya. Lansia *homeless* yang kehilangan makna hidup seringkali menjadi semakin terisolasi dari masyarakat. Hal ini dapat mengarah pada berbagai permasalahan sosial yang struktural dan sulit diatasi, seperti stigmatisasi, diskriminasi, bahkan marginalisasi sosial (Faheem M.D and Idris Bullare 2020).

Penelitian ini perlu dilakukan karena fenomena *homeless* sudah bukan merupakan hal yang langka. Peneliti berusaha menunjukkan sisi yang lebih intim dari fenomena lansia *homeless* dan bagaimana hal tersebut perlahan menciptakan fenomena sosial yang kompleks. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu dan menggali bagaimana seorang lansia *homeless* memaknai hidupnya di tengah kondisi *homeless*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, didapatkan rumusan masalah, yaitu: bagaimana lansia *homeless* memaknai hidupnya ditengah kondisi *homeless*?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana seorang lansia *homeless* memaknai hidupnya di tengah kondisi *homeless*?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Memberikan kontribusi pada literatur mengenai kebermaknaan hidup, khususnya dalam konteks lansia *homeless*.
2. Memperdalam pemahaman tentang dinamika psikologis yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada kelompok rentan.

Manfaat Praktis:

1. Menyediakan informasi bagi pembuat kebijakan untuk merancang program dan kebijakan yang lebih efektif dan manusiawi bagi lansia *homeless*.
2. Menginspirasi program-program komunitas dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia *homeless*.

Manfaat Sosial:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kondisi dan kebutuhan lansia *homeless*.
2. Mengurangi stigma sosial terhadap *homeless* dengan mempromosikan empati dan pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan yang mereka hadapi.
3. Mendorong keterlibatan komunitas dalam memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi lansia *homeless*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa lansia *homeless* memaknai hidupnya di tengah kondisi *homeless* dengan cara yang sederhana, dan sangat dipengaruhi oleh tuntutan untuk bertahan hidup. Pada masa tua yang idealnya ditandai dengan refleksi dan penerimaan diri, kebermaknaan hidup mereka justru lebih banyak muncul dari hal-hal kecil seperti kegiatan sederhana dalam keseharian, nilai yang dipegang, serta identitas pekerjaan. Di balik keterbatasan itu, masing-masing informan tetap menunjukkan upaya unik dalam menemukan makna yang membuat mereka mampu melanjutkan hidup di tengah kondisi yang keras. Proses ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak selalu lahir dari kondisi yang ideal. Pemaknaan hidup pada lansia *homeless* bersifat subjektif dan dapat ditemukan meski dalam situasi yang sangat terbatas sekalipun.

B. Saran

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian kebermaknaan hidup pada lansia *homeless* ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan riset lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang berbeda, atau sebagai masukan bagi subjek dan pihak terkait. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Mengembangkan penelitian ini dalam bentuk kuantitatif, untuk menguji hubungan antara variabel-variabel seperti makna hidup, kesejahteraan psikologis, strategi coping, atau faktor sosial pada populasi lansia homeless.
- b. Melakukan penelitian serupa pada kelompok homeless non-lansia, seperti dewasa awal atau dewasa madya, untuk memahami dinamika makna hidup pada tahapan usia yang berbeda.
- c. Meneliti coping mechanism lansia homeless secara lebih spesifik dan mendalam, guna memahami cara mereka mengelola penderitaan dan tekanan hidup yang dihadapi sehari-hari.
- d. Melakukan kajian mengenai fenomena existential vacuum pada populasi homeless, untuk menggali lebih lanjut tentang kehampaan makna, kebingungan eksistensial, dan dampaknya terhadap fungsi psikologis individu.
- e. Mengeksplorasi peran spiritualitas atau religiusitas sebagai sumber kebermaknaan hidup dalam konteks kehidupan yang terpinggirkan secara sosial.
- f. Melakukan perbandingan antara homeless yang tinggal di jalan dengan homeless yang tinggal di panti sosial, untuk melihat bagaimana tempat tinggal dan lingkungan memengaruhi pencarian dan pencapaian makna hidup.

2. Saran untuk Subjek Penelitian

Bagi para lansia homeless yang menjadi subjek dalam penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi atas kehidupan yang dijalani. Peneliti mendorong agar subjek tetap menjaga harapan, mempertahankan nilai-nilai positif yang diyakini, dan terus menjalani kehidupan dengan makna yang ditemukan dalam keseharian. Sekecil apa pun hal yang membuat hidup terasa berarti, layak untuk dipeluk dan dirawat.



DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, Tri. 2015. “Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland.” *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen* Vol. 1 No. 1:45–54.
- Ardhani, Anindita Nova, and Yudi Kurniawan. n.d. *Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Wreda*. Vol. 8. Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Bastaman, H. D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Mekan Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Budi Utomo. 2016. “Perlindungan Lansia Di Indonesia: Suatu Kajian Hukum Perspektif Perlindungan Konsumen.” *Jurnal Media Hukum* 23(2), 185–206.
- Ciptasari, Syifa A. A., Rin Widya Agustin, and Arif Tri Setyanto. 2023. “KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA LANJUT USIA YANG MEMILIH TINGGAL SENDIRI (STUDI KASUS).” *Jurnal Psikologi Malahayati* 5(1):168–90.
<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/index>.
- Defi, Ardia, Iredho Ningsih, Reza Fani, Uyun Fakultas, Psikologi Uin, and Raden Fatah Palembang. 2017. “KEBERMAKNAAN HIDUP LANSIA PEMULUNG YANG BERAGAMA ISLAM DI TEMPAT

PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SUKAJAYA KECAMATAN SUKARAME PALEMBANG.” 3(1):52–59.

E. Prawitasari, Johana. 1994. “ASPEK SOSIO-PSIKOLOGIS LANSIA DI INDONESIA.” *Buletin Psikologi* No.1.

Faheem M.D, Muhammad, and Muhammad Idris Bullare. 2020. “Strategi Kesejahteraan Hidup: Perspektif Dalam Kalangan Gelandangan Life Well-Being Strategies: From the Perspective of Homeless.” *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Sosial* Vol. 4:9–16.

Henriques-Calado, Joana, and João Gama Marques. 2024. “Homeless People: A Review of Personality Disorders.” *Frontiers in Psychiatry* 15. doi:10.3389/fpsyt.2024.1362723.

Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.

Kasus, Studi, Pstw Budi, Sejahtera Banjarbaru, Muhamad Ratodi, Fakultas Psikologi, Dan Kesehatan, and Uinsa Surabaya. 2015. “GAMBARAN PERSEPSI LANSIA TERHADAP KUALITAS HUNIANNYA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KESEHATAN PSIKOSOSIAL.” *EMARA-Indonesian Journal of Architecture* 1.

Kate Amore, Michael Baker, and Philippa Howden-Chapman. 2011. “The ETHOS Definition and Classification of Homelessness: An Analysis.” *European Journal of Homelessness* Vol. 5, No. 2.

- L.J. Moeloeng. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. 36th edition. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mirsanti, Nining, and Nurani Jayanti. 2020. "INTROSPEKSI DIRI PADA GELANDANGAN DAN __PENGEMIS MELALUI KONSELING LOGOTERAPI." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* Vol. 01 No. 02.
- Moeleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ndoen, Lolita I. Y., Maria F. Tael, Dwi W. I. Kadiwano, Fransiskus K. Wanu, Indra Y. Kiling, Fakultas Kesehatan, and Masyarakat /. Psikologi. 2023. "Keberartian Hidup Ditinjau Dari Penerimaan Diri Di Masa Lansia." *Sinopsi: Seminar Nasional Psikologi* 53–55. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/2195>.
- P. Suparlan. 1993. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rosová, Dana, Olga Orosová, and Eva Žiaková. 2015. "The Meaning of Life, Self Esteem, and Social Support of Homeless People." Pp. 234–43 in *Cross-sectoral cooperation in order to solve social problems*. Wydawnictwo Uniwersytetu Rzeszowskiego.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2016. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Chichester: John Wiley & Sons.

Soetrisno, R. M. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syahputra, Afrizal Sigit, and Andika Saputra. 2020. "Pola Perilaku Tunawisma Saat Bermalam Di Ruang Publik Kota Surakarta." *SIAR: Seminar Ilmiah Arsitektur*.

Victor E Frankl. 2009. *Man's Search for Meaning: Makna Hidup Dan Logoterapi* (Terj. Shinto B. Aditama). Jakarta: Noura Books.

